



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 5 Nomor 3 Tahun 2025 Page 5986-5996

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Analisis Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada PT Radhika Maritim Indotama Baubau

Nas'ah<sup>1✉</sup>, Rafiuddin<sup>2</sup>, Kartika<sup>3</sup>

Prodi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Dayanu Ikhsanuddin Baubau

Email: [nasahunidayan20@gmail.com](mailto:nasahunidayan20@gmail.com)<sup>1✉</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kinerja keuangan pada PT. Radhika Maritim Indotama Baubau pada tahun 2019-2022. Dalam memperoleh data yang diinginkan penulis menggunakan dua metode yaitu metode studi kepustakaan dan dokumentasi dimana kemudian untuk melengkapinya digunakan data-data sekunder. Data yang digunakan dianalisis secara Kuantitatif dan Kualitatif dengan cara menganalisis laporan keuangan yang dimiliki oleh perusahaan, menggunakan perhitungan berupa rasio keuangan (Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas dan Profitabilitas). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, diperoleh bahwa analisis rasio likuiditas pada tahun 2019 sampai tahun 2022 dilihat dari current ratio dan cash ratio dinilai tidak baik. Dari hasil analisis rasio solvabilitas pada tahun 2019 sampai tahun 2022 dilihat pada Debt to assets ratio dan debt to equity ratio dinilai tidak baik. Dari hasil analisis rasio aktivitas pada tahun 2019 sampai tahun 2022 dilihat pada Receivable Turn Over dan total assets turn over dinilai tidak efisien. Dari hasil analisis rasio profitabilitas pada tahun 2019 sampai tahun 2022 dilihat pada Return on Total Asset dan Return on Total Equity dinilai tidak baik.

Kata Kunci: *Kinerja Keuangan, Analisis Rasio, Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas, Profitabilitas*

## Abstract

This research aims to analyze the financial performance of PT.Radhika Maritim Indotama Baubau. In obtaining the desired data the author used two methods, namely the literature study method and documentation, which then used secondary data to complete it. The data used is analyzed quantitatively and qualitatively by analyzing the company's financial reports, using calculations in the form of financial ratios (liquidity, solvency, and profitability). Based on the results of the research carried out, it was found that the liquidity ratio analysis from 2019 to 2022 was seen from the current ratio and cash ratio was considered not good. From the results of the solvency ratio analysis from 2019 to 2022, the debt to asset ratio and debt to equity ratio is considered not good. From the results of the activity ratio analysis from 2019 to 2022, the Receivable Turn Over and total assets turnover is considered not good. From the results of the profitability ratio analysis from 2019 to 2022, it can be seen that return on total assets and return on total equity are considered not good.

Keyword: *Talent Financial Performance, Ratio Analysis (Liquidity, Solvency, Activity, Profitability)*

## PENDAHULUAN

Revolusi Industri Analisis keuangan merupakan pondasi manajemen keuangan yang dapat memberikan gambaran keuangan perusahaan, baik saat ini maupun di masa lalu, sehingga dapat digunakan untuk mengambil keputusan bagi para manager perusahaan yang berkaitan dalam meningkatkan kinerja di masa yang akan datang. Dengan adanya analisis keuangan selain dapat menilai kinerja perusahaan, aspek penting dapat memberikan gambaran mengenai kondisi kesehatan keuangan tersebut, maka pihak manajemen dan para investor dapat mengetahui baik tidaknya kondisi kesehatan suatu perusahaan.

Salah satu alat analisis atas laporan keuangan adalah dengan menggunakan analisis rasio keuangan. Analisa rasio dapat dipakai dalam memberikan ilustrasi kinerja keuangan mengenai perkembangan perusahaan dan keberlanjutan perusahaan tadi melakukan usahanya. Analisis rasio keuangan yaitu memperjelas atau memberikan gambaran tentang baik buruknya keadaan atau posisi keuangan dari satu periode ke periode berikutnya. Rasio yang digunakan dalam analisis laporan keuangan dalam meningkatkan kinerja keuangan meliputi rasio solvabilitas, rasio likuiditas, rasio profitabilitas dan rasio aktivitas.

Pentingnya peran kinerja keuangan dan prestasi perusahaan maka wajib perusahaan untuk menjaga kinerja keuangan selalu dalam keadaan stabil, sebab apabila kinerja keuangan mengalami penurunan akibat yang dapat di timbulkan antara lain perusahaan akan kesulitan pembiayaan operasional hal ini berdampak pada volume pendapatan. Apabila pendapatan menurun maka laba perusahaan akan turut mengalami penurunan. Apabila hal ini terus berlanjut maka perusahaan akan mengalami kebangkrutan.

Hal ini Upaya peningkatan kinerja keuangan dapat dicapai manakalah perusahaan mampu melakukan optimalisasi terhadap efektivitas penciptaan nilai dengan meningkatkan nilai perusahaan diharapkan akan memberikan dampak terciptanya kemampuan perusahaan untuk memenuhi

kesejahteraan semua pihak. Dengan adanya persaingan yang cukup signifikan dalam usaha dibidang jasa khususnya keagenan kapal PT. Radhika Maritim Indotama Baubau sebagai salah satu perusahaan yang memiliki potensi cukup tinggi agar dapat bersaing dengan perusahaan keagenan kapal lainnya.

Berdasarkan fenomena yang dijelaskan sebelumnya maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Analisis Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada PT. Radhika Maritim Indotama Baubau".

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di PT. Radhika Maritim Indotama Baubau yang bertempat di Jalan Anoa No.40 Bure Kokalukuna. Kodolomoko Kota Baubau. Subjek penelitian ini adalah Laporan Keuangan PT. Radhika Maritim Indotama Baubau selama empat tahun mulai dari tahun 2019-2022. Sedangkan Objek penelitian ini adalah Kinerja Keuangan PT. Radhika Maritim Indotama Baubau. Populasi dalam penelitian ini adalah semua laporan keuangan yang dihasilkan PT. Radhika Maritim Indotama Baubau sejak tahun 2018 berdiri sampai dengan tahun 2022. Sampel yang digunakan adalah laporan keuangan PT. Radhika Maritim Indotama Baubau dari tahun 2019-2022.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu: (1). Dokumentasi. Dekumentasi yaitu pengumpulan data-data berupa laporan keuangan yang menjadi sampel penelitian. data yang bersumber dari laporan keuangan pada PT. Radhika Maritim Indotama Baubau. (2) Wawancara. Wawancara yaitu pengumpulan data yang dilakukan secara langsung kepada manajer keuangan PT. Radhika Maritim Indotama Baubau.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Analisis Rasio Likuiditas

#### a. Current Ratio (CR)

Current Ratio (CR) PT. Radhika Maritim Indotama Baubau pada tahun 2019 sebesar 533,30% yang artinya setiap Rp 100 hutang lancar dibiayai oleh aset lancar sebesar Rp 53,330 dan pada tahun 2020 menurun menjadi 341,99% yang artinya setiap Rp 100 hutang dibiayai oleh aset lancar. Turunnya Carrent Ratio (CR) ini disebabkan oleh naiknya aset lancar sebesar Rp 64,335,000 atau 60,31% dari Rp 106,660,000 menjadi Rp 170,995,000 yang diikuti dengan naiknya hutang lancar sebesar Rp 30,000,000 atau 150% dari Rp 20,000,000 menjadi Rp 50,000,000. Jika dilihat dalam rupiah aset lancar lebih tinggi dibandingkan hutang lancar namun jika dilihat dari presentase hutang lancar lebih tinggi dibanding dengan aset lancar. Pada tahun 2021 mengalami kenaikan menjadi 691,57% yang artinya setiap Rp 100 hutang lancar dibiayai oleh aset lancar sebesar Rp 691,57, peningkatan ini disebabkan naiknya aset lancar sebesar Rp 1,898,000 atau 1,10% dari Rp 170,995,000 menjadi Rp 172,893,000 yang diikuti dengan turunnya hutang lancar sebesar Rp 25,000,000 atau 100% dari Rp 50,000,000 menjadi Rp 25,000,000, dapat dilihat peningkatan hutang lancar lebih tinggi dibandingkan dengan aset lancar dilihat dari rupiah maupun dilihat dari presentase, pada tahun 2022

terjadi penurunan lagi menjadi 443,29% yang artinya setiap Rp 100 hutang lancar dibiayai oleh aset lancar sebesar Rp 443,29, penurunan ini disebabkan terjadinya peningkatan terhadap aset lancar sebesar Rp 48,271,000 atau 27,91% dari Rp 172,893,000 menjadi Rp 221,644,000 yang diikuti dengan naiknya hutang lancar sebesar Rp 25,000,000 atau 100% dari Rp 25,000,000 menjadi Rp 50,000,000. Dapat dilihat aset lebih tinggi jika dilihat dalam rupiah namun jika dilihat dari presentase hutang lancar lebih tinggi.

Dapat dilihat dari hasil analisis di atas Current Ratio (CR) menunjukkan bahwa perusahaan tidak mampu mengelolah aset lancarnya dikarenakan nilai Current Ratio (CR) terlalu tinggi sehingga banyaknya penimbunan kas di bank pada perusahaan.

## B. Analisis Rasio Solvabilitas

Ratio (DAR) dan Debt To Equity Ratio (DER) sebagai berikut:

### a. Debt To Total Asset Ratio (DAR)

Debt To Total Asset Ratio (DAR) pada tahun 2019 sebesar 9,98% yang artinya setiap Rp 100 total aset dibiayai oleh hutang sebesar Rp 9,98 pada tahun 2020 meningkat menjadi 20,77% yang artinya setiap Rp 100 total aset dibiayai oleh hutang sebesar Rp 20,77, peningkatan ini disebabkan oleh naiknya hutang sebesar Rp 30,000,000 atau 150% dari Rp 20,000,000 menjadi Rp 50,000,000 yang diikuti dengan meningkatnya total aset sebesar Rp 40,265,000 atau 20,08% dari Rp 200,450,000 menjadi Rp 240,715,000 jika dilihat dalam rupiah peningkatan total aset lebih tinggi dibandingkan dengan hutang namun disisi lain jika dilihat dari persentase peningkatan hutang lebih tinggi dibandingkan dengan total aset.

Pada tahun 2021 terjadi penurunan menjadi 11,44% yang artinya setiap Rp 100 total aset dibiayai oleh hutang sebesar Rp 11,44, penyebab dari penurunannya dikarenakan turunnya nilai hutang sebesar Rp 25,000,000 atau 100% dari Rp 50,000,000 menjadi Rp 25,000,000, dan kemudian diikuti dengan turunnya total aset sebesar -Rp 22,252,000 atau -9,244 dari Rp 240,715,000 menjadi Rp 218,463,000 dapat dilihat penurunan hutang lebih tinggi jika dilihat dari rupiah sedangkan jika dilihat dari persentase total aset mengalami penurunan yang lebih tinggi dibandingkan dengan hutang. Pada tahun 2022 terjadi peningkatan lagi sebesar 20,19% yang artinya setiap Rp 100 total aset dibiayai oleh hutang

sebesar Rp 20,19, peningkatan ini disebabkan oleh naiknya nilai hutang sebesar Rp 25,000,000 atau 100% dari Rp 50,000,000 menjadi Rp 25,000,000 dan diikuti dengan meningkatnya total aset sebesar Rp 29,222,000 atau 13,37 dari Rp 218,463,000 menjadi Rp 247,685,000 jika dilihat dari nilai rupiah total aset meningkat lebih tinggi dibandingkan hutang namun sebaliknya jika dilihat dari presentase hutang lebih tinggi dibandingkan dengan total aset.

Dapat dilihat dari hasil analisis di atas Debt To Total Asset Ratio (DAR) menunjukkan kurang baik karna nilai rasio yang cukup tinggi yang artinya hampir semua total aset perusahaan dibiayai oleh hutang yang dimana itu tidak baik bagi perusahaan karena jika nilai

Debt To Total Asset Ratio (DAR) tinggi dapat menyebabkan perusahaan tidak mampu dalam membayar hutangnya.

b. Debt To Equity Ratio (DER)

Debt To Equity Ratio (DER) pada tahun 2019 sebesar 13,33% yang artinya setiap Rp 100 modal sendiri dibiayai oleh hutang sebesar Rp 13,33 dan pada tahun 2020 terjadi peningkatan sebesar 33,33% yang artinya setiap Rp 100 modal sendiri dibiayai oleh hutang sebesar Rp 33,33 peningkatan yang terjadi dikarenakan meningkatnya hutang sebesar Rp 30,000,000 atau 150% dari Rp 20,000,000 menjadi Rp 50,000,000 yang diikuti dengan nilai hutang sebesar Rp 150,000,000. jika dilihat dari angka presentase hutang meningkat lebih tinggi dibandingkan dengan modal sendiri dan jika dilihat dalam bentuk rupiah hutang uga lebih unggul dikarenakan modal sendiri memiliki nilai yang sama di tahun ini. Pada tahun 2021 mengalami penurunan sebesar 16,67% yang artinya setiap Rp 100 modal dibiayai oleh hutang sebesar Rp 16,67 penurunan ini sebabkan oleh hutang sebesar Rp 25,000,000 atau 100% dari Rp 50,000,000 menjadi Rp 25,000,000, yang diikuti dengan modal sendiri yang nilainya tidak meningkat maupun menurun dikarenakan nilainya sama dengan tahun lalu yaitu sebesar Rp 150,000,000 jika dilihat hutang dalam nilai rupiah maupun persentase hutang

menurun lebih unggul dibandingkan dengan modal sendiri.pada tahun 2022 meningkat sebesar 33,33% yang artinya setiap Rp 100 modal sendiri dibiayai oleh hutang sebesar Rp 33,33, peningkatan ini disebabkan oleh meningkatnya nilai hutang sebesar Rp 25,000,000 atau 100% dari Rp 50,000,000 menjadi Rp 25,000,000 dan diikuti dengan nilai modal sendiri sebesar Rp 150,000,000 Jika dilihat dari proporsi angka maupun presentase hutang meningkat lebih tinggi dibandingkan modal sendiri dikarenakan modal sendiri memiliki angka yang sama dengan tahun-tahun sebelumnya.

Dapat dilihat dari hasil analisis di atas Debt To Equity Ratio (DER) menunjukkan baik karena nilai rasio yang cukup rendah yang artinya sedikit dari modal sendiri yang dibiayai oleh hutang yang dimana itu baik bagi perusahaan karena jika nilai Debt To Equity Ratio (DER) semakin rendah maka dinilai bagus begitu juga sebaliknya jika nilainya tinggi maka semakin tinggi pula resiko kebangkurutan yang harus ditanggung oleh perusahaan.

C. Analisis Rasio Aktivitas

Hasil analisis rasio Average Receivable Collection Period (ARCP), Fixed Asset Turn Over (FATO) dan Total Asset Turn Over (TATO) sebagai berikut:

a. Average Receivable Collection Period (ARCP)

Average Receivable Collection Period (ARCP) pada tahun 2019 sebesar 13 hari yang artinya waktu yang dibutuhkan untuk melakukan satu kali penagihan piutang dalam setahun adalah 13 hari dan pada tahun 2020 mengalami peningkatan menjadi 17 hari artinya waktu yang dibutuhkan untuk melakukan satu kali penagihan piutang dalam setahun adalah 17 hari

peningkatan ini disebabkan oleh peningkatan pendapatan sebesar Rp 8.000.000 atau 4,10% dari Rp 195.000.000 menjadi Rp 203.000.000 yang diikuti dengan peningkatan piutang sebesar Rp 2.668.000 atau 38,11% dari Rp 7.000.000 menjadi Rp 9.668.000 peningkatan piutang disebabkan meningkatnya pendapatan. Bisa dilihat proporsi angka dan presentase peningkatan pendapatan semakin besar maka semakin besar pula piutang. Pada tahun 2021 menurun menjadi 7 hari artinya waktu yang dibutuhkan untuk melakukan satu kali penagihan piutang dalam setahun adalah 7 hari, peningkatan ini disebabkan meningkatnya pendapatan sebesar Rp 11.500.000 atau 5,66% ,yang diikuti dengan menurunnya piutang sebesar Rp 5.668.000 atau 58,62% dari Rp 9.668.000 menjadi Rp 4.000.000 penurunan piutang ini disebabkan oleh meningkatnya aset lancar sebesar Rp 1,898,000 atau 1,10% dari Rp 170,995,000 menjadi Rp 172,893,000 dan menurunnya aset tetap sebesar Rp 24,150,000 atau -34,63% dari Rp 69,720,000 menjadi Rp 45,570,000, dapat dilihat jika pendapatan meningkat sedangkan total aset mengalami penurunan maka piutang perusahaan menurun.

Pada tahun 2022 meningkat menjadi 16 hari yang artinya waktu yang dibutuhkan untuk melakukan satu kali penagihan piutang dalam setahun adalah 16 hari peningkatan ini terjadinya karena adanya peningkatan pendapatan sebesar Rp 25,700,000 atau 11,98% dan meningkatnya biaya-biaya sebesar Rp 5,834,500 atau 3,49% yang diikuti dengan peningkatan piutang sebesar Rp 6.591.000 atau 164,77% dari Rp 4.000.000 menjadi Rp 10.591.000 peningkatan piutang ini disebabkan meningkatnya pendapatan dan aset lancar sebesar Rp 48,751,000 atau 28,19% dari Rp 172,893,000 menjadi Rp 221,644,000 dan menurunnya aset tetap sebesar Rp 19,529,000 atau -42,85% dari Rp 45,570,000 menjadi Rp 26,041,000. Bisa dilihat proporsi angka dan presentase peningkatan pendapatan semakin besar dan total aset, maka semakin besar pula piutang. Dapat dilihat dari hasil analisis diatas Average Receivable collection Period (ARCP) menunjukkan bahwa kondisi perusahaan efisien, manajemen perusahaan baik dan efisien dalam melakukan aktivitas penagihan piutang sehingga piutang cepat untuk menjadi kas.

b. Fixed Asset Turn Over (FATO)

Fixed Asset Turn Over (FATO) pada tahun 2019 sebesar 2,08 yang artinya dana yang tertanam pada aset tetap dalam satu tahun berputar 2,08 kali dan pada tahun 2020 mengalami peningkatan menjadi 2,91 kali yang artinya dana yang tertanam pada aset tetap dalam satu tahun berputar 2,91 kali, peningkatan ini disebabkan oleh peningkatan pendapatan sebesar Rp 8.000.000 atau 4,10% dari Rp 195.000.000 menjadi Rp 203.000.000 yang diikuti dengan penurunan aset tetap sebesar Rp 24.070.000 atau 25,66% dari Rp 93.790.000 menjadi Rp 69.720.000 penurunan aset tetap disebabkan penyusutan aset tetap. Bisa dilihat proporsi angka dan presentase peningkatan pendapatan semakin besar dan aset tetap mengalami penurunan.

Pada tahun 2021 meningkat menjadi 4,71 yang artinya dana yang tertanam pada aset tetap dalam satu tahun berputar 4,71 kali, peningkatan ini disebabkan meningkatnya

pendapatan sebesar Rp 11.500.000 atau 5,66% ,yang diikuti dengan menurunnya aset tetap sebesar Rp 24,150,000 atau -34,63% dari Rp 69,720,000 menjadi Rp 45,570,000, dapat dilihat pendapatan meningkat sedangkan aset tetap mengalami penurunan. Pada tahun 2022 meningkat menjadi 9,22 yang artinya dana yang tertanam pada aset tetap dalam satu tahun berputar 9,22 kali peningkatan ini terjadinya karena adanya peningkatan pendapatan sebesar Rp 25,700,000 atau 11,98% dan meningkatnya biaya-biaya sebesar Rp 5,834,500 atau 3,49% yang diikuti dengan menurunnya aset tetap sebesar Rp 19,529,000 atau -42,85% dari Rp 45,570,000 menjadi Rp 26,041,000. Bisa dilihat proporsi angka dan presentase peningkatan pendapatan semakin besar sedangkan aset tetap mengalami penurunan setiap tahunnya disebabkan oleh penyusutan aset tetap.

Dapat dilihat dari hasil analisis diatas Fixed Asset Turn Over (FATO) menunjukkan bahwa kondisi perusahaan baik dan efisien dalam menghasilkan pendapatan dengan aset tetap yang dimilikinya. Semakin tinggi nilai Fixed Asset Turn Over (FATO) maka semakin efisien aset tetap yang digunakan.

c. Total Asset Turn Over (TATO)

Total Asset Turn Over (TATO) pada tahun 2019 sebesar 0,97 kali yang artinya dana yang tertanam pada aset tetap dalam satu tahun berputar sebesar 0,97 kali dan pada tahun 2020 mengalami penurunan menjadi 0,84 kali yang artinya dana yang tertanam pada aset tetap dalam satu tahun berputar sebesar 0,84 kali, penurunan ini disebabkan oleh peningkatan pendapatan sebesar Rp 8.000.000 atau 4,10% dari Rp 195.000.000 menjadi Rp 203.000.000 yang diikuti dengan peningkatan aset sebesar Rp 40,265,000 atau 20,08% dari Rp 200,450,000 menjadi Rp 240,715,000 peningkatan aset ini disebabkan meningkatnya aset lancar sebesar Rp 64,335,000 atau 60,31% dari Rp 106,660,000 menjadi Rp 170,995,000 dan penurunan aset tetap sebesar Rp 24,070,000 atau 34,52% dari Rp 93,790,000 menjadi Rp 69,720,000.

Bisa dilihat proporsi angka dan presentase peningkatan aset lebih besar dibandingkan dengan peningkatan penjualan. Pada tahun 2021 meningkat menjadi 0,98 kali yang artinya dana yang tertanam pada aset tetap dalam satu tahun berputar sebesar 0,98 kali peningkatan ini disebabkan meningkatnya pendapatan sebesar Rp 11.500.000 atau 5,66% ,yang diikuti dengan menurunnya piutang sebesar Rp 5.668.000 atau 58,62% dari Rp 9.668.000 menjadi Rp 4.000.000 yang diikuti dengan menurunnya aset sebesar Rp 22,252,000 atau -10,18 dari Rp 240,715,000 menjadi Rp 218,463,000 penurunan aset ini disebabkan oleh meningkatnya aset lancar sebesar Rp 1,898,000 atau 1,10% dari Rp 170,995,000 menjadi Rp 172,893,000 dan menurunnya aset tetap sebesar Rp 24,150,000 atau -34,63% dari Rp 69,720,000 menjadi Rp 45,570,000, dapat dilihat jika pendapatan meningkat sedangkan total aset mengalami penurunan. Pada tahun 2022 menurun menjadi 0,97 kali yang artinya dana yang tertanam pada aset tetap dalam satu tahun berputar sebesar 0,97 kali penurunan ini terjadinya karena adanya peningkatan pendapatan sebesar Rp 25,700,000 atau 11,98% dan

meningkatnya biaya-biaya sebesar Rp 5,834,500 atau 3,49% yang diikuti peningkatan total aset ini disebabkan meningkatnya aset lancar sebesar Rp 48,751,000 atau 28,19% dari Rp 172,893,000 menjadi Rp 221,644,000 dan menurunnya aset tetap sebesar Rp 19,529,000 atau -42,85% dari Rp 45,570,000 menjadi Rp 26,041,000, dapat dilihat jika pendapatan meningkat maka total aset pun meningkat.

Dapat dilihat dari hasil analisis diatas Total Asset Turn Over (TATO) menunjukkan bahwa kondisi perusahaan belum efisien dalam memaksimalkan total aset untuk mendapatkan keuntungan.

#### D. Analisis Rasio Profitabilitas

Hasil analisis rasio Return on Asset (RoA) dan Return on Equity (RoE) sebagai berikut:

##### a. Return on Asset (RoA)

Return on Asset (RoA) pada tahun 2019 sebesar 20,31% yang artinya setiap Rp 100 aset dapat menghasilkan laba sebesar Rp 20,31 dan pada tahun 2020 mengalami penurunan menjadi 18,05% yang artinya setiap Rp 100 aset akan memperoleh laba sebesar Rp 18,05, penurunan ini disebabkan oleh peningkatan laba bersih sebesar Rp 2,745,500 atau 6,74% dari Rp 40,715,000 menjadi Rp 43,460,500, peningkatan laba bersih ini disebabkan oleh meningkatnya pendapatan sebesar Rp 8,000,000 atau 4,10% dari Rp 195,000,000 menjadi Rp 203,000,000 dan meningkatnya biaya-biaya sebesar Rp 11,244,500 atau 7,58% dari Rp 148,295,000 menjadi Rp 159,539,500 yang diikuti dengan peningkatan aset sebesar Rp 40,265,000 atau 20,08% dari Rp 200,450,000 menjadi Rp 240,715,000 peningkatan aset ini disebabkan meningkatnya aset lancar sebesar Rp 64,335,000 atau 60,31% dari Rp 106,660,000 menjadi Rp 170,995,000 dan penurunan aset tetap sebesar Rp 24,070,000 atau 34,52% dari Rp 93,790,000 menjadi Rp 69,720,000.

Bisa dilihat proporsi angka dan presentase peningkatan aset lebih besar dibandingkan dengan peningkatan laba bersih. Pada tahun 2021 meningkat menjadi 21,83% yang artinya setiap Rp 100 aset menghasilkan laba sebesar Rp 21,83 peningkatan ini disebabkan meningkatnya laba bersih sebesar Rp 4,224,500 atau 9,72% dari Rp 43,460,500 menjadi Rp 47,685,000, peningkatan laba ini disebabkan meningkatnya pendapatan sebesar Rp 11,500,000 atau 5,66% dan meningkatnya biaya-biaya sebesar Rp 7,275,500 atau 4,56% yang diikuti dengan menurunnya aset sebesar Rp 22,252,000 atau -10,18 dari Rp 240,715,000 menjadi Rp 218,463,000 penurunan aset ini disebabkan oleh meningkatnya aset lancar sebesar Rp 1,898,000 atau 1,10% dari Rp 170,995,000 menjadi Rp 172,893,000 dan menurunnya aset tetap sebesar Rp 24,150,000 atau -34,63% dari Rp 69,720,000 menjadi Rp 45,570,000, dapat dilihat jika laba meningkat sedangkan aset mengalami penurunan.

Pada tahun 2022 meningkat menjadi 27,27% yang artinya setiap Rp 100 aset dapat menghasilkan laba sebesar Rp 27,27 peningkatan ini terjadinya karena adanya peningkatan pada laba bersih sebesar Rp 19,865,500 atau 41,65% dari Rp 47,685,000 menjadi Rp

67,550,500, peningkatan laba bersih ini disebabkan meningkatnya pendapatan sebesar Rp 25,700,000 atau 11,98% dan meningkatnya biaya-biaya sebesar Rp 5,834,500 atau 3,49% yang diikuti dengan peningkatan aset sebesar Rp 29,222,000 atau 13,37% dari Rp 218,463,000 menjadi Rp 247,685,000 peningkatan aset ini disebabkan meningkatnya aset lancar sebesar Rp 48,751,000 atau 28,19% dari Rp 172,893,000 menjadi Rp 221,644,000 dan menurunnya aset tetap sebesar Rp 19,529,000 atau -42,85% dari Rp 45,570,000 menjadi Rp 26,041,000, jika dilihat dari proporsi angka rupiah aset lebih besar dibandingkan laba bersih sedangkan jika dilihat dari proporsi persentase peningkatan laba bersih lebih besar dibandingkan dengan peningkatan aset.

Dapat dilihat dari hasil analisis di atas Return on Asset (RoA) menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelolah asetnya dikarenakan nilai Return on Asset (RoA) yang meningkat selama 2 tahun terakhir sehingga dapat dilihat perusahaan mampu mengelolah asetnya dalam menghasilkan laba.

b. Return on Equity (RoE)

Return on Equity (RoE) pada tahun 2019 sebesar 27,14% yang artinya setiap Rp 100 modal dapat menghasilkan laba sebesar Rp27,14 dan pada tahun 2020 meningkat menjadi 28,97% peningkatan ini disebabkan meningkatnya laba bersih sebesar Rp 2,745,500 atau 6,74% dari Rp 40,715,000 menjadi Rp 43,460,500, peningkatan laba bersih ini disebabkan oleh meningkatnya pendapatan sebesar Rp 8,000,000 atau 4,10% dari Rp 195,000,000 menjadi Rp 203,000,000 dan meningkatnya biaya-biaya sebesar Rp 11,244,500 atau 7,58% dari Rp 148,295,000 menjadi Rp 159,539,500 yang diikuti dengan modal sendiri yang nilainya tetap sama dengan tahun sebelumnya sebesar Rp 150,000,000 dan pada tahun 2021 meningkat menjadi 31,79% yang artinya setiap Rp 100 modal dapat menghasilkan laba sebesar Rp 31,79 peningkatan ini disebabkan karena adanya peningkatan laba bersih sebesar Rp 4,224,500 atau 9,72% dari Rp 43,460,500 menjadi Rp 47,685,000, peningkatan laba ini disebabkan meningkatnya pendapatan sebesar Rp 11,500,000 atau 5,66% dan meningkatnya biaya-biaya sebesar Rp 7,275,500 atau 4,56% yang diikuti dengan modal sendiri yang nilainya masih sama dengan 2 tahun sebelumnya dan pada tahun 2022 meningkat lagi menjadi 45,03% yang artinya setiap Rp 100 modal sendiri dapat menghasilkan laba sebesar Rp 45,03%, peningkatan ini terjadinya disebabkan karena adanya peningkatan pada laba bersih sebesar Rp 19,865,500 atau 41,65% dari Rp 47,685,000 menjadi Rp 67,550,500, peningkatan laba bersih ini disebabkan meningkatnya pendapatan sebesar Rp 25,700,000 atau 11,98% dan meningkatnya biaya-biaya sebesar Rp 5,834,500 atau 3,49% yang diikuti dengan modal sendiri yang nilainya sama dengan tahun-tahun sebelumnya sebesar Rp 150,000,000.

Dapat dilihat dari hasil analisis di atas Return on Asset (RoA) baik karena menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelolah modal sendiri dikarenakan nilai Return on Equity (RoE) yang meningkat setiap tahun sehingga dapat dilihat perusahaan mampu mengelolah modalnya dalam menghasilkan laba.

## SIMPULAN

Penerapan Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

Rasio Likuiditas pada kinerja keuangan PT. Radhika Maritim Indotama Baubau dari tahun 2019-2022 dinilai tidak baik karena Dapat dilihat dari hasil analisis di atas Current Ratio (CR) menunjukkan bahwa perusahaan tidak mampu mengelolah aset lancarnya dikarenakan nilai Current Ratio (CR) terlalu tinggi sehingga banyaknya penimbunan kas di bank pada perusahaan. Rasio Solvabilitas pada kinerja keuangan PT. Radhika Maritim Indotama Baubau dari tahun 2019-2022 dinilai kurang baik jika dilihat dari debt to assets ratio dikarenakan rasio cukup tinggi yang menjadi penyebab awal kegagalan perusahaan sedangkan jika dilihat dari debt to equity ratio baik dikarenakan rasio cukup rendah yang menjadi awal keberhasilan perusahaan kondisi ini menunjukkan perusahaan mampu membayar hutangnya.

Rasio Aktivitas pada kinerja keuangan PT. Radhika Maritim Indotama Baubau dari tahun 2019-2022 dinilai efesiensi jika menggunakan Average Receivable Collection Period (ARCP) Fixed Asset Turn Over (FATO) dan Total Assets Turn Over (TATO) dikarenakan perusahaan efesiensi dalam memutar piutang dan asetnya dengan cepat untuk menghasilkan pendapatan perusahaan. Rasio Profitabilitas pada kinerja Keuangan PT. Radhika Maritim Indotama Baubau dari tahun 2019-2022 dinilai tidak baik dilihat dari Return on Asset (RoA) maupun Return on Equity (RoE) dimana dilihat dari nilai persentase yang dihasilkan mengalami peningkatan setiap tahunnya , hal ini dikarenakan perusahaan efektif dalam mengelola aset dan modal perusahaan untuk menghasilkan laba.

Berdasarkan kesimpulan dari data diatas maka saran-saran yang diberikan oleh peneliti pada PT. Radhika Maritim Indotama Baubau sebagai berikut :(1) Rasio likuiditas perusahaan dalam keadaan tidak baik, hal ini dapat dilihat dari rasio yang terlalu tinggi menandakan perusahaan tidak mampu dalam mengelolah asetnya dikarenakan adanya penimbunan kas. Keadaan harus di perbaiki dengan lebih mengurangi Kas pada bank dan aset lancar lainnya agar perusahaan terus lancar dalam mengelolah kewaibannya.(2)Rasio solvabilitas perusahaan dalam keadaan baik, hal ini dapat dilihat dari rasio yang mengalami peningkatan menandakan perusahaan dalam keadaan baik keadaan harus diperbaiki dengan meningkatkan aset dan modal perusahaan dari kewajiban agar perusahaan mampu membiayai kewajibannya.(3).Rasio aktivitas perusahaan dalam keadaan baik, hal ini di lihat dari rasio yang mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Keadaan ini harus di perbaiki dengan cara memaksimalkan aset yang dimiliki agar pengguna aset oleh perusahaan semakin efektif dan efisien.(4).Rasio profitabilitas perusahaan dalam keadaan baik, dapat dilihat dari nilai rasio yang setiap tahunnya meningkat karena itu perusahaan mampu mengolah modal yang di investasikan dalam aset dan meningkatkan pendapatan bersih untuk memperoleh laba bersih yang baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bambang Riyanto 2004. Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan. BPFE. Yogyakarta.
- Brigham, Eugene F dan Houston 2010. Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Edisi 11. Jakarta.
- Fahul Hilal. Analisis Laporan Keuangan untuk Menilai Kinerja Keuangan. PT. Unilever Indonesia TBK.
- Hendry Andres Maith. 2013. Analisis Laporan Keuangan Dalam Mengukur Kinerja Keuangan Pada PT. Hanjaya Mandala Sampoerna TBK. Manado.
- Hery. 2018. Pengantar Manajemen. Cetakan Pertama. PT Grasindo. Jakarta.
- Made Sudana. 2011. Manajemen Keuangan Perusahaan Teori dan Praktik. Erlangga. Jakarta.
- Irham Fahmi. 2014. Analisis Kinerja Keuangan. Bandung.
- Kasmir. 2014. Analisis Laporan Keuangan. Edisi 7. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Mardiasmo. 2002. Otonomi dan Manajemen Keuangan Daerah. Penerbit ANDI. Yogyakarta.
- Melissa Olivia Tanor , Harijanto Sabijono dan Stanley Kho Walandouw. 2015. Analisis Laporan Keuangan dalam Mengukur Kinerja Keuangan Pada PT. Bank Atha Graha Internasional TBK.
- Munawir. 2011. Analisis Laporan Keuangan. Yogyakarta.
- Saraswati. 2013. Analisis laporan Keuangan Sebagai Alat Penilaian Kinerja Keuangan Pada Koperasi (Studi Pada Koperasi Universitas Brawijaya Malang periode 2009-2012). Jurnal administrasi bisnis Vol.6 N0.2.
- Sofyan Syafri Harahap 2010. Analisis Kritis Laporan Atas Laporan Keuangan. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Susilo Bambang. 2009. Analisa Laporan Keuangan untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan. Surakarta.
- Sutrisno. 2013. Manajemen Keuangan Teori Konsep dan Aplikasi Ekonisia. Yogyakarta